

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dianggap sebagai fondasi perekonomian di banyak negara berkembang, UMKM diyakini memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan lapangan kerja, mendukung perekonomian lokal, memajukan masyarakat, dan menciptakan pasar baru (Dionysus & Arifin, 2020). *International Institute for Trade and Development* (ITD) (2014), menyatakan bahwa UMKM merupakan mekanisme utama penggerak perekonomian daerah. Hal ini karena UMKM dianggap sebagai 96 persen dari total usaha di wilayah ASEAN dan menghasilkan pendapatan sekitar 42 persen dari nilai ekonomi di kawasan. UMKM juga menguasai 25 persen dari total nilai ekspor dan 73 persen lapangan kerja ekonomi ASEAN (Siriphattrasophon, 2018). Selain itu, UMKM juga berkontribusi dalam mengurangi pengangguran yang terjadi di wilayah negara-negara *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), di mana UMKM mewakili kurang lebih 70% populasi usaha yang terdistribusi dan memberikan kontribusi pada ekonomi sebesar 50 – 60% dari segi pendapatan, bahkan saat terjadi resesi 2009 di negara-negara OECD, UMKM masih memberikan kontribusi ekonomi sebanyak 95% dari semua bisnis yang saat ini beroperasi di negara-negara OECD (Octasyva et al., 2022).

Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah memaparkan tujuan dari penguatan UMKM adalah untuk membangun struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan. Memperluas kapasitas UMKM merupakan salah satu tantangan pemerintah dalam meningkatkan daya saing UMKM guna menciptakan lapangan kerja dan membangun perekonomian nasional. Dalam pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia, peran yang krusial dimiliki oleh sektor

UMKM. Hal ini dikarenakan sektor UMKM dinilai mampu beradaptasi dengan mudah pada perubahan lingkungan ekonomi dan bersifat fleksibel, karena lebih dominan dalam mengembangkan sumber daya lokal.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Menteri Koperasi dan UKM terdahulu, Anak Agung Gede Puspayoga dalam pertemuan *International Council for Small Business* (ICSB) di mana dalam pertemuan tersebut, Ia menyatakan bahwa dalam krisis 1998 pertumbuhan ekonomi di Indonesia minus 13,6% namun, karena UKM, perlahan pertumbuhan ekonomi tumbuh sampai mencapai 4% (Winosa, 2016). Pada tahun 2020, globalisasi ekonomi terhenti, solidaritas terkikis, banyak terjadi kerusuhan dan resesi berlangsung mengancam kehidupan mereka yang berada di ujung tanduk pendapatan. Resesi global lantaran dampak COVID-19 dimana ekonomi dan pasar tenaga kerja telah mengalami transformasi di kehidupan mereka dan di luar pekerjaan mereka mengenai kesejahteraan, produktivitas, serta kualitas hidup mereka (Intararat, 2022). Pandemi covid-19 adalah krisis yang berdampak negatif secara masif pada kehidupan manusia dan kegiatan bisnis pada skala global. Pemerintah di seluruh dunia menerapkan langkah-langkah preventif untuk menekan penyebaran virus untuk melindungi kehidupan manusia dan roda bisnis, langkah-langkah tersebut seperti *lockdown*, *shutdown*, serta perbatasan dan larangan berkumpul (Aidoo et al., 2021).

Kinerja bisnis menjadi topik yang menarik bagi banyak peneliti, hal tersebut dianggap sebagai ukuran keberhasilan yang paling penting terhadap bisnis yang dijalankan (Mehralian & Khazae, 2022). Kinerja bisnis mengacu pada efektivitas organisasi bisnis dalam menciptakan dan memberikan nilai kepada pelanggan mereka yang biasanya tercermin dalam jumlah pendapatan, laba, atau kekayaan yang dihasilkannya selama jangka waktu tertentu (Umrani et al., 2018). Kewirausahaan identik dengan adanya kapasitas dalam mengawasi sumber daya untuk bisnis yang menguntungkan, menghadapi kesulitan, masalah, dan spekulasi, serta membuat keputusan bisnis (Suparno et al., 2022). Semua pelaku UMKM memiliki tujuan untuk menciptakan kinerja yang baik

untuk usahanya, karena kinerja dinilai sebagai syarat yang mutlak bagi kelangsungan hidup UMKM. Adanya peningkatan kinerja UMKM ke arah positif, UMKM dapat dikatakan memiliki peran sebagai tulang punggung perekonomian nasional. Peningkatan kinerja UMKM diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam peningkatan kualitas produk UMKM, pengembangan produksi UMKM, serta peningkatan keterampilan anggota UMKM (Setyawati et al., 2023).

Berdasarkan penelitian Handriani (2011), kinerja dapat diukur dengan indikator seperti penjualan, keuntungan, produktivitas usaha, kemampuan inovasi, layanan, dan produktivitas tenaga kerja. Namun, pandemi Covid-19 menimbulkan banyak rintangan bagi perusahaan, antara lain penyusutan omzet penjualan, penyusutan jumlah konsumen, sulitnya mendapatkan bahan baku, dan berbagai kendala dalam pemasaran produk (Rulandari et al., 2020). Kualitas produk, terbatasnya modal, jaringan pemasaran, dan sejenisnya adalah hal-hal yang disinyalir karena merupakan kelemahan UMKM, untuk itu dalam menjamin adanya asosiasi dengan pemerintah yang optimal, kolaborasi dilakukan untuk menciptakan keunggulan bersaing sebagaimana untuk menjadi yang terbaik serta melalui lingkungan yang kondusif pula akan menonjolkan keunikan setiap UMKM (Sofyan & Fantini, 2021). Kementerian Keuangan Republik Indonesia menyatakan bahwa masih terdapat beberapa hambatan sulitnya Indonesia dalam persaingan di pasar bebas MEA (Masyarakat Ekonomi Asia). Hambatan tersebut seperti rendahnya mutu pendidikan dan masih lemahnya Indonesia dalam menghadapi serbuan impor. Karena ketergantungannya dengan barang impor, akibatnya sektor UMKM di Indonesia kesulitan dalam memasuki pasar bebas.

Pesatnya perkembangan teknologi digital pada saat ini mendorong para pelaku UMKM meningkatkan peluang mereka dalam peningkatan kinerja usahanya melalui peningkatan penjualan dan pasar yang lebih luas. Kementerian Perindustrian memiliki pendapat tentang bagaimana revolusi industri masuk di Indonesia, seperti: UMKM didorong untuk meningkatkan

produktivitas dan daya saing mereka agar dapat mengakses pasar luar negeri, mengoptimalkan penggunaan teknologi digital, dan mengembangkan kemahiran teknologi serta inovasi teknologi dalam produk. Keempat strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kompetensi sumber daya manusia sehingga dapat menciptakan keunggulan kompetitif dan mengembangkan kinerja bisnis bagi UMKM (Edward et al., 2023). Seorang wirausahawan harus memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi peluang usaha di awal sebelum memulai usaha. Setelah mengamankan sumber keuangan yang cukup, sumber daya manusia dan sarana fasilitas fisik, pengusaha dapat memulai untuk memproduksi dan menjual barang atau jasa (Cho & Lee, 2018).

Pemerintah DKI Jakarta mengembangkan sebuah program kolaborasi untuk meningkatkan produktivitas dan kinerja para pelaku UMKM di DKI Jakarta. Sebuah kolaborasi dibutuhkan dalam perkembangan kewirausahaan untuk mencapai agenda SDGs pada tahun 2030 mendatang. Salah satu kolaborasi yang sudah terlaksana guna meningkatkan perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di wilayah Jakarta adalah Jakpreneur. Pemerintah mendukung dan memfasilitasi para wirausaha melalui program Jakpreneur. Jakarta sebagai pusat kota di Indonesia memiliki jutaan pelaku UMKM sehingga dengan adanya program Jakpreneur dapat membantu memberikan kontribusi dalam penyediaan kebutuhan dan kesempatan kerja (Wijaya & Nuringsih, 2022). Hal tersebut dapat berdampak pada tingkat produktivitas dan peluang dalam perluasan bisnis UMKM di DKI Jakarta.

**Tabel I. 1 Jumlah UMKM Program Jakpreneur 2019 – 2022**

NO	Wilayah	2019	2020	2021	2022
1	Jakarta Pusat	12615	17658	20432	9299
2	Jakarta Utara	13542	18571	15754	6730
3	Jakarta Barat	11333	23010	20643	10923
4	Jakarta Selatan	11816	23355	25944	12573
5	Jakarta Timur	14824	24983	25751	12776
6	Kepulauan Seribu	1364	2347	769	389

*Sumber: data diolah oleh peneliti, 2022 dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Provinsi DKI Jakarta*

Menurut tabel di atas, jumlah UMKM yang mendaftar pada Jakpreneur dari tahun ke tahun yang terhitung dari tahun 2019 terus mengalami pergerakan yang fluktuatif. Namun, terjadi penurunan yang cukup besar pada tahun 2022. Jakarta Timur merupakan wilayah terbanyak yang mengalami pertumbuhan UMKM Jakpreneur, sementara Kepulauan Seribu merupakan wilayah yang paling sedikit mengalami pertumbuhan. Hal ini dikarenakan wilayah Kepulauan Seribu merupakan wilayah kecil yang dibatasi oleh laut sehingga para pelaku UMKM cenderung sedikit yang mendaftarkan usahanya pada Program Jakpreneur.

Perkembangan teknologi yang kian pesat memungkinkan UMKM untuk mengembangkan dan menggunakan teknologi (Wolok et al., 2022). Faktor yang mempengaruhi kajian ini adalah hubungan antara keterampilan wirausaha dan gelombang digitalisasi yang memasuki kewirausahaan dalam meningkatkan kinerja bisnis UMKM. Dengan memajukan digitalisasi, dalam hal ini literasi digital terhadap pelaku usaha, secara substansial dapat mengurangi hambatan dalam perkembangan zaman sehingga diharapkan dapat menumbuhkan lebih banyak wirausaha. Era revolusi industri 4.0 seperti masa kini, teknologi memiliki peran signifikan di dunia industri dan usaha. Literasi pada bidang bisnis mengedepankan perangkat lunak dan mendorong penciptaan produk atau pemasaran produk melalui berbagai platform digital. Hamburg dalam *Balkan Region Conference on Engineering and Business Education and International Conference* menyatakan bahwa digitalisasi memiliki banyak proses sehingga terjadinya transformasi dan implikasinya terhadap wirausaha dan kewirausahaan.

Program Unggulan DKI Jakarta, Jakpreneur menjadi harapan sejumlah masyarakat yang merupakan pelaku usaha untuk meningkatkan roda perekonomiannya. Para peserta UMKM akan memiliki akses ke program ini untuk meningkatkan kemandirian dan keahlian mereka, yang akan membantu mereka mewujudkan potensi komersial mereka secara penuh melalui kerja sama dengan pemerintah, akademisi, dunia usaha, masyarakat, institusi, dan

pihak-pihak lain (JSC, 2022). Terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh para pelaku usaha, diantaranya seperti masalah pertama yang dihadapi adalah mengenai ketidaktahuan pelaku usaha terhadap program pemerintah. Kurangnya pengetahuan terhadap program pemerintah masih menjadi masalah utama untuk mengembangkan usaha menuju tahap yang lebih serius. Dengan mengikuti program pemerintah, para pelaku usaha akan diberikan sosialisasi khusus untuk meningkatkan daya saing produknya. Selain itu, para pelaku usaha juga akan dilatih untuk memanfaatkan teknologi secara efektif sehingga digitalisasi dalam kegiatan perdagangan dapat dilakukan dengan baik. Masalah kedua yang dihadapi para pelaku UMKM adalah tingkat daya saing yang ketat bagi sesama pelaku usaha. Apabila pelaku UMKM mengalami penurunan penyerapan keefektifitas dalam usahanya seperti kurangnya promosi dan faktor-faktor produksi yang tidak dimanfaatkan dengan semestinya, hal ini berkaitan dengan kemampuan para pelaku usaha dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produknya. Oleh karena itu, penting halnya untuk menyiasati bisnis dengan memahami kompetensi yang dimiliki oleh setiap individu.

Kemampuan berwirausaha dapat dipelajari, dididik, dan dikembangkan seiring dengan berkembangnya sumber daya manusia. Studi mengenai kewirausahaan merupakan isu yang penting dalam mencapai kesejahteraan sosial, tentang bagaimana cara berbisnis, menyiasati kompetensi, dan pengelolaan bisnis itu sendiri pada era digital untuk mencapai kemakmuran perekonomian (Sariwulan et al., 2020). Hal ini diperkuat oleh kajian berbeda oleh Satalcina dan Steiner (2020) dimana kinerja perekonomian dan keberhasilan inovasi suatu negara bergantung pada adanya perkembangan teknologi digital. Hasilnya digitalisasi juga dapat dianggap sebagai suatu mekanisme yang berperan sebagai penghubung antara berbagai dimensi sosial ekonomi yang mencakup teknologi sosial, ekonomi, dan ekologi. Digitalisasi disebut sebagai sumber tantangan baru bagi ketahanan sistem sosial ekonomi yang datang dengan adanya peluang. Namun, digitalisasi juga dapat membawa risiko baru dan konsekuensi yang tidak terduga (Satalcina & Steiner, 2020). Pada era Industri 4.0 dimana terdapat tujuan mendasar bagi teknologi untuk

memodifikasi rantai pasokan dan manajemen di setiap sektor industri yang termasuk di dalamnya industri keuangan dan perbankan digital.

Kajian ini menekankan pada peningkatan pengelolaan Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) dalam pemanfaatan teknologi digital, tentang bagaimana para pelaku UMKM menyikapi perubahan rantai ekonomi menjadi digital, dan bagaimana para pelaku UMKM meningkatkan kinerja mereka melalui *entrepreneurial skills*. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sektor UMKM yang ada di DKI Jakarta. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Provinsi DKI Jakarta merupakan instansi yang membantu para pelaku UMKM yang berada dalam lingkup DKI Jakarta untuk meningkatkan kinerja usahanya. Suku Dinas di setiap wilayah juga berperan sebagai pendamping UMKM dalam peningkatan kualitas usahanya.

Dinas dan Suku Dinas setiap wilayah memiliki tanggung jawab untuk membantu para pelaku UMKM mengembangkan usahanya dengan cara mengikutsertakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan produksi UMKM. Pemerintah DKI Jakarta mengupayakan perwujudan ekspansi bisnis berdasarkan fokus pasar dan potensi daerah yang sesuai dengan bidang keahlian UMKM dengan memberikan pendampingan kepada pelaku UMKM melalui program Jakpreneur. Memahami strategi sangat penting bagi pelaku UMKM serta pemahaman akan perkembangan iklim usaha seiring berjalannya zaman. Dengan adanya perkembangan teknologi digital, para pelaku UMKM dituntut untuk bisa memanfaatkan teknologi digital seefektif mungkin agar mampu bersaing dengan pasar internasional. Dalam proses pengembangan UMKM tersebut, juga dibutuhkan sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan dan keterampilan (*skill*) untuk mengembangkan inovasi dan kreasinya.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, peneliti ingin meneliti tentang bagaimana kaitan antara literasi digital dan keterampilan wirausaha terhadap kinerja UMKM DKI Jakarta yang memutuskan untuk bergabung dengan Program Jakpreneur untuk meluaskan pangsa pasar mereka. Sehubungan

dengan isu-isu tersebut, peneliti ingin mengerjakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Digital terhadap Kinerja UMKM Jakpreneur DKI Jakarta dengan Mediasi *Entrepreneurial Skills*”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Peneliti akan mengkaji rumusan masalah berikut ini, yang didasarkan pada konteks permasalahan yang telah dibahas sebelumnya:

1. Bagaimanakah gambaran kinerja UMKM, literasi digital, dan *entrepreneurial skills* pada Jakpreneur DKI Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh literasi digital terhadap kinerja UMKM Jakpreneur DKI Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh *entrepreneurial skills* terhadap kinerja UMKM Jakpreneur DKI Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh literasi digital terhadap *entrepreneurial skills* pada Jakpreneur DKI Jakarta?
5. Apakah *entrepreneurial skills* memediasi literasi digital terhadap kinerja UMKM?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada bagaimana rumusan masalah yang telah dipaparkan, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran kinerja UMKM, literasi digital, dan *entrepreneurial skills* pada Jakpreneur DKI Jakarta?
2. Mengetahui pengaruh literasi digital terhadap kinerja UMKM Jakpreneur DKI Jakarta.
3. Mengetahui pengaruh *entrepreneurial skills* terhadap kinerja UMKM Jakpreneur DKI Jakarta.

4. Mengetahui pengaruh literasi digital terhadap *entrepreneurial skills* DKI Jakarta.
5. Mengetahui mediasi antara literasi digital terhadap kinerja UMKM melalui *entrepreneurial skills*.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat bagi para peneliti dan juga pihak-pihak lain. Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa hal, antara lain:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi di bidang ekonomi yang berkaitan dengan kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang tergabung pada Jakpreneur di DKI Jakarta dalam menciptakan iklim usaha yang baik.

##### **2. Kegunaan Praktis**

###### **a. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai literasi digital dan keterampilan bagi pengusaha dalam meningkatkan kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah pada Jakpreneur di DKI Jakarta.

###### **b. Bagi Fakultas Ekonomi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan pemahaman lain untuk penelitian selanjutnya.

###### **c. Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Jakpreneur dalam meningkatkan kinerja untuk usaha anggotanya.